



Nilai Estetika dalam Lagu *Sotya* Karya Dru Wendra Wedhatama

Mochamad Farich Ahlil Huda, Bagus Wahyu Setiawan
UIN Sayyid Ali Rahamtullah Tulungagung
Pos-el: farichachmad123@gmail.com

ABSTRACT

Abstrak: Kajian ini bertujuan untuk mengungkap nilai dan unsur estetika dalam lagu *Sotya* karya Dru Wendra Wedhatama, kemudian pengaruh budaya Jawa terhadap keindahan dan nilai estetikanya serta tanggapan dan perspektif pendengar terhadap lagu tersebut. Kajian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan dari hasil observasi dan simak catat dari lagu *Sotya* serta literatur, artikel, berita dan beberapa tulisan yang berkaitan dengan subjek penelitian. Pengumpulan data tersebut didasarkan pada teori estetika yang dirumuskan oleh Sumarsan (2004) mengenai nilai estetika dalam lagu daerah. Kemudian didapatkanlah hasil bahwa dalam lagu *Sotya* karya Dru Wendra Wedhatama memuat banyak unsur estetika, seperti bahasa yang dipilih kaya akan penggunaan majas metafora yang ditunjukkan untuk memperkuat emosi dan perasaan seperti pada lirik "*Eseme kang manis madu*" yang memiliki arti "Senyumnya semanis madu", yang menambah kesan kuat pada pujian yang diberikan, serta berbagai unsur estetika lainnya seperti bait yang rapi, pemilihan bahasa dan tutur yang halus serta nada lembut yang sangat sesuai dengan tema asmara yang dibawakan pada lagu ini..

Abstract: This study aims to reveal the value and aesthetic elements in the song *Sotya* by Dru Wendra Wedhatama, then the influence of Javanese culture on its beauty and aesthetic value as well as the listener's response and perspective to the song. This study is a qualitative research with a descriptive method. The data was collected from the results of observation and notes from *Sotya* songs as well as literature, articles, news and several writings related to the subject of the research. The data collection is based on the aesthetic theory formulated by Sumarsan (2004) regarding the aesthetic value in regional songs. The result showed that *Sotya* song by Dru Wendra Wedhatama contains many aesthetic elements, such as the language chosen is rich in the use of metaphors that are intended to strengthen emotions and feelings such as in the lyrics "*Eseme kang manis madu*" which means "The smile is as sweet as honey", which gives a strong impression to the praise given, as well as various other aesthetic elements such as neat stanzas, language selection and subtle speech and soft tones that are very suitable for the theme of romance presented in this song.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received 24 Nov 2023

First Revised 18 Des 2023

Accepted 27 Feb 2024

First Available online 20 Apr 2024

Publication Date 30 Apr 2024

Keyword:

lagu daerah; nilai estetika; *Sotya*

PENDAHULUAN

Budaya daerah senantiasa memegang peranan penting dalam mempertahankan identitas dan warisan budaya suatu wilayah atau komunitas masyarakat. Identitas budaya mencakup aspek bahasa, tradisi, adat istiadat, seni, musik, makanan, dan nilai-nilai yang unik bagi suatu kelompok masyarakat. Menurut Azra (2016) budaya daerah merupakan bagian integral dari identitas nasional Indonesia. Azra bahkan menyebutkan bahwa semakin baik masyarakat mengapresiasi sebuah budaya maka akan memperkuat identitas budaya tersebut.

Pentingnya mempertahankan identitas budaya daerah terletak pada fakta bahwa budaya lokal mencerminkan warisan sejarah, nilai-nilai tradisional, dan kekayaan budaya yang dimiliki oleh suatu komunitas masyarakat. Setyaningrum (2018) berpendapat bahwa budaya lokal memiliki hubungan yang sangat erat dengan masyarakat di suatu lingkungan dengan seluruh kondisi alam di lingkungan tersebut. Sejalan dengan pendapat tersebut, Agustian (2012) mengungkapkan pentingnya mempertahankan identitas budaya sebagai faktor pendukung dalam pengembangan sektor pariwisata dan budaya lokal. Salah satu aspek budaya yang dapat mencerminkan nilai-nilai tersebut adalah musik dan lagu. Musik dan lagu daerah seringkali menunjukkan nilai-nilai dan ekspresi khas suatu komunitas masyarakat.

Seperti diungkapkan oleh Suryono (2013) bahwa musik dan lagu daerah merupakan cerminan kehidupan sehari-hari masyarakat. Melalui musik, masyarakat dapat memahami aktivitas sehari-hari seperti pertanian, perburuan, upacara adat, dan hubungan antara manusia dengan alam sekitar. Gunawan dan Hidayat (2021) berpendapat bahwa fungsi musik ialah sebagai penopang kesinambungan dan stabilitas kebudayaan. Aulia, dkk. (2018) menjelaskan lebih lanjut jika musik membiarkan ekspresi emosi, kenikmatan estetis, mengiringi, komunikasi, mengundang respon fisik, melakukan kesesuaian dengan norma-norma sosial, dan mengesahkan lembaga sosial dan ritual religius, itu jelas sebagai sumbangan untuk kesinambungan dan stabilitas kebudayaan. Itulah sebabnya musik daerah juga mencerminkan nilai-nilai kearifan lokal dan filsafat hidup suatu masyarakat. Karena pada dasarnya seperti aspek budaya lain, musik ditulis dan dikarang berdasarkan perasaan, emosi dan budaya dari sang penulis atau pengarang musik tersebut.

Demikian juga dalam budaya Jawa, musik dan lagu dihasilkan sangat mencerminkan nilai budaya masyarakatnya, yaitu kehidupan keseharian masyarakat Jawa, seperti tradisi, alat musik, instrumen, lirik, kebiasaan, bahasa, karakter, perasaan masyarakat Jawa. Menurut Sudarko (2013) estetika bunyi yang dapat dinikmati pada tembang-tembang tradisional juga memiliki muatan-muatan yang berisi nilai-nilai etis yang berisi nilai-nilai kehidupan, yang didukung dengan pemilihan kata yang semakin menguatkan makna, sehingga selain sebagai hiburan, musik dan lagu tersebut secara tidak langsung juga menyampaikan identitas daerah Jawa. Dengan demikian identitas budaya Jawa tersebut akan semakin dikenal. Apalagi dalam beberapa dekade terakhir musik dan lagu-lagu Jawa sangat diminati oleh masyarakat.

Itulah sebabnya lagu-lagu karya Didi Kempot, Deny Caknan, Guyon Waton, Ndarboy Genk dan lainnya sangat populer. Para remaja sangat menyukai bahkan seringkali menjadi musik wajib yang mereka dengarkan, bahkan di platform media sosial, musik-musik berbahasa Jawa tersebut seringkali menjadi trending atau populer. Berkaitan dengan hal tersebut, Rosmini (2017) mengungkapkan bahwa trend musik Jawa mulai merangkak naik seiring munculnya fenomena ‘Sobat Ambyar’ pada pertengahan 2019. Dalam hal ini, Didi Kempot dinilai dapat memancing dan memikat hati para remaja melalui lagu-lagu bertemakan asmara dan patah hati.

Seperti dilansir riaupos.jawapos.com. (2023), Direktur Colorbox, Kemal, menyebutkan bahwa fenomena ‘Sobat Ambyar’ seperti fenomena K-Pop di kalangan remaja. Selain menikmati musiknya, mereka juga merasa terwakili baik budaya, karakter serta perasaan mereka dalam lagu-lagu tersebut.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti berinisiatif untuk melakukan pengkajian terhadap sebuah lagu Jawa berjudul *Sotya* karya Dru Wendra Wedhatama, yang bertujuan untuk mengetahui cerminan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dengan menganalisis nilai estetikanya. Estetika sendiri berarti keindahan. Menurut Rachmawaty (2013), estetika merupakan salah satu bidang ilmu yang mempelajari mengenai keindahan. Tentu saja musik

merupakan salah satu produk budaya yang berkaitan erat dengan keindahan dalam penggunaannya.

Pemilihan lagu *Sotya* dikarenakan lagu tersebut merupakan lagu yang pada liriknya menggunakan bahasa Jawa dan dikarang oleh seseorang yang ahli di bidang budaya Jawa, yaitu Dru Wendra Wedhatama. Selain juga karena pembawaan dan kisah yang terkandung dalam lagu tersebut dianggap sangat mendalam sehingga sangat diminati karena dapat menyentuh perasaan para pendengarnya. Fokus kajian ini berorientasi pada tiga hal pokok, meliputi: nilai estetika yang terkandung dalam lagu tersebut; penggunaan bahasa Jawa yang memengaruhi nilai estetikanya; serta tanggapan dan persepsi pendengar terhadap lagu tersebut dalam konteks nilai estetikanya.

Beberapa literatur yang relevan baik berupa buku maupun artikel tentang musik dan lagu Jawa, dapat memperkaya dan menjadi acuan dalam kajian ini, di antaranya buku *Merdu Sejuta Warna: Menelusuri Estetika Musik Daerah* karya Harun M. Syarif, dan hasil penelitian yang dilakukan Agus Setiawan (2015) dalam artikelnya yang berjudul "Estetika Musik dan Lagu Daerah Jawa: Memperkuat Identitas Budaya Lokal", serta beberapa literatur-literatur terkait yang sesuai dengan kajian yang dilakukan.

Perlu ditekankan juga bahwa meskipun telah banyak penelitian yang telah dilakukan tentang musik dan lagu berbahasa Jawa, tetapi belum ada penelitian yang secara khusus menganalisis nilai estetika dalam lagu *Sotya* karya Dru Wendra Wedhatama. Oleh karena itu, kajian ini dapat mengisi kekosongan tersebut dengan mengeksplorasi nilai-nilai estetik yang diekspresikan melalui lirik, melodi, pengaturan musik dan unsur-unsur lainnya.

Berdasarkan uraian tersebut dapat ditegaskan bahwa tujuan kajian ini untuk mengungkap nilai estetika apa saja yang terkandung dalam lagu *Sotya*, pengaruh penggunaan bahasa Jawa terhadap nilai estetikanya, serta persepsi dan tanggapan pendengar setelah menyimak lagu tersebut. Oleh sebab itu, dengan mengetahui hal-hal tersebut diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang nilai estetik dalam lagu berbahasa Jawa *Sotya* karya Dru Wendra Wedhatama, serta turut meningkatkan apresiasi terhadap seni dan budaya Jawa dalam konteks musik tradisional dan modern. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan Astuti (2022) bahwa apresiasi budaya berperan penting dalam melestarikan warisan budaya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen atau metode yang tidak melibatkan kelas. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Moleong (2013) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah analisis isi, yang menurut Eriyanto (2011) analisis isi didefinisikan sebagai suatu teknik penilaian ilmiah yang ditunjukkan untuk mengetahui gambaran karakteristik isi dan menarik inferensi dari isi, serta ditujukan mengidentifikasi secara sistematis isi komunikasi yang tampak secara lengkap dan mendalam kemudian dipaparkan secara deskriptif. Menurut Arikunto (2017), pemaparan deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menjelaskan secara rinci dan terperinci tentang suatu fenomena, objek, atau kejadian. agar mudah dipahami.

Objek dalam kajian ini dan sekaligus sebagai sumber data utama adalah lirik lagu *Sotya* karya Dru Wendra Wedhatama. Ditambah informasi dari partisipan untuk mendapatkan data mengenai persepsi lagu tersebut. Informasi dari partisipan ini dianggap sebagai sampel terpilih partisipan atau yang biasa disebut *purpose sampling* atau sampel terpilih. Menurut Nuryanto (2012), *purpose sample* memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data yang relevan dengan tujuan penelitian.

Pemilihan sampel berdasarkan tujuan penelitian memungkinkan peneliti untuk mengarahkan fokus penelitian dan mengumpulkan data yang sesuai dengan permasalahan yang

ingin dipecahkan. Dalam penelitian ini konteksnya adalah persepsi seseorang setelah mendengarkan lagu *Sotya*.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode serta instrumen penelitian berupa observasi, catatan serta kajian literatur. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan Nasir (2018) bahwa instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian, seperti angket, wawancara, observasi, dan tes. Setelah itu lagu *Sotya* dikaji secara mendalam yang hasilnya akan dianalisis dengan menggunakan teori estetika musik dari Sumarsam (2004). Sumarsam merupakan seorang musikolog Indonesia yang mengemukakan teori estetika musik. Teorinya mencakup pengkajian estetika dalam musik tradisional Jawa.

Untuk menambah kedalaman kajian dan keluasan referensi, peneliti juga menggunakan teori musikalisasi puisi dari Sapardi Djoko Damono (2002). Pendekatan ini digunakan untuk menganalisis nilai estetika terutama dari aspek kebahasaan, apalagi lirik lagu tersebut lebih bernuansa puitis dan memiliki akar budaya yang sangat kental. Dengan demikian pendekatan musikalisasi puisi ini sangat relevan diterapkan terhadap lagu *Sotya* untuk membedah nilai estetikanya. Hasilnya akan dijabarkan pada hasil dan pemahasan dan kemudian diringskas dalam simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lagu *Sotya* merupakan salah satu dari sekian banyak lagu daerah Jawa yang populer. Lagu ini diciptakan oleh Dru Wendra Wedhatama. *Sotya* ditulis dengan menggunakan bahasa Jawa dengan diksi-diksi yang memanjakan telinga pendengarnya. Karena dalam bahasa Jawa terdapat unggah-ungguh bahasa, Dru Wendra Wedhatama memanfaatkan hal itu dengan baik sehingga ia bisa memilih diksi-diksi yang sangat sesuai untuk menyampaikan maksud dari lagu *Sotya* ini.

Lagu *Sotya* sendiri berisikan tentang pujian, curahan hati dari seseorang kepada kekasihnya yang telah pergi meninggalkannya. Melalui diksi-diksi yang ditata dengan apik disertai harmoni yang serasi, *Sotya* hadir sebagai lagu dengan instrumen dan nada Jawa yang menenangkan. Lagu ini mengajak para pendengar untuk ikut menikmati, merasakan serta larut dalam lantunan lirik dan melodi yang sangat khas, genre lagu Jawa.

Berdasarkan teori dari Sumarsam (2004), seperti diungkapkan pada bagian metode, kajian ini berfokus pada pemahaman musik Jawa melalui pendekatan budaya dan estetika. Terdapat empat hal yang menjadi pedoman dalam analisis nilai estetika dalam musik Jawa. Empat hal tersebut yaitu: elemen suara, yakni mengenai instrumen dan elemen-elemen suara; penciptaan struktur atau struktur lagu, yakni susunan dan penulisan lirik lagu; penggunaan bahasa dan pemilihan makna; serta representasi budaya yang terdapat dalam sebuah lagu.

Selanjutnya untuk lebih memudahkan dalam memahami dan mengkaji lagu tersebut, perlu ditampilkan liriknya terlebih dahulu. Lirik lagu *Sotya* yang dimaksud adalah sebagai berikut.

Sotya

*iki tulising kidungku
kanggo siro hapsarining kalbu
eseme kang manis madu
dasar bagus parasmu kang tanpo layu*

*kangmas sesotyane ati
yo mung ndiko kang sawiji
langit bumi kang hanyekseni
nalikane ngucap janji ono lathi*

yo mung siji sesotyaku

*memanikku mung kangmas wong bagus
panyuwunku mugo kangmas
ora lali marang janji setiamu*

*nanging kabeh kuwi muspro
eling kalamun pupusing tresno
wes tak cubo nglalekke sliramu
nanging tak lali lali tan biso lali*

Pesona

*Ini adalah penulisan lagu saya
Untuk kepolosan hati nurani
Senyumnya manis seperti madu
Dasar yang cantik parasmu tak pernah pudar*

*Sayang yang ada di hati
Kamu adalah satu-satunya
Langit dan bumi menjadi saksi
Ketika dia membuat janji di lidahnya*

*Hanya satu permintaanku
Memanikku satu-satunya saudara laki-laki yang baik
Doaku adalah agar kamu
tidak melupakan janji setiamu*

*Tapi semua itu pupus
mengingat saat kematian cinta
Aku sudah mencoba untuk melupakanmu
Tapi aku lupa untuk melupakan aku tidak bisa melupakan*

Dengan bekal teori dari Sumarsam (2004), nilai-nilai estetika yang terkandung dalam lagu *Soty* di antaranya dapat diuraikan sebagai berikut.

1) Rekayasa suara/keindahan suara

Aspek ini mengacu pada elemen-elemen suara yang terkandung dan digunakan dalam sebuah lagu, dan dalam lagu *Soty* terkandung nilai keindahan suara yang disampaikan atau ditampilkan melalui vokal yang emosional dan instrumen musik tradisional Jawa yang begitu indah. Kombinasi suara yang lembut dan irama yang mengalun dapat menciptakan nuansa yang indah dan memikat para pendengar.

Salah satu penyajian lagu ini yang sangat menunjukkan keindahan dari kreasi suara adalah sajian dari penyanyi atau sinden cilik Niken Salindri. Dia membawakan lagu ini dengan begitu baik, tinggi rendahnya suara disampaikan secara tepat sehingga membuat pendengar dapat merasakan emosi dan perasaan yang ingin disampaikan oleh Dru Wendra Wedhatama sebagai penulis dari lagu tersebut.

2) Penggunaan bahasa dan makna -- penggunaan metafora dan simbolik

Aspek yang ditemukan melibatkan penggunaan bahasa dalam lirik lagu dan pemaknaan di dalamnya. Lagu *Soty* menggunakan bahasa Jawa dalam semua liriknya, dan seperti diketahui bahwa bahasa Jawa sendiri kaya akan metafora dan simbolik yang mendalam. Hal itu dibuktikan dengan beberapa metafora yang ditemukan dalam lirik lagu *Soty* sebagai berikut.

Tulising kidungku – “iki tulising kidungku”

Yang dalam bahasa Jawa kata ini memiliki arti (puisi hatiku) atau (tulisan hatiku)

Eseme kang manis madu – “eseme kang manis madu”

Dalam bahasa Jawa memiliki arti yakni (senyuman yang semanis madu)

Kangmas sesotyaning ati – “kangmas sesotyaning ati”

Yang memiliki arti (dirimu yang menjadi penyejuk hati)

Langit bumi kang hanyekseni – “langit bumi kang hanyekseni”

Kalimat tersebut memiliki arti (dan disaksikan oleh langit dan bumi)

3) Penciptaan struktur - pengulangan dan ritme

Aspek ini menekankan pada struktur musik yang terdiri atas pola-pola ritmis dan melodis, pengulangan, pengaturan komposisi secara keseluruhan dan dalam lagu *Sotya* sendiri terjadi beberapa pengulangan dan ritme seperti pada kata “*yo mung...*” yang pada setiap baitnya memberikan kesan pengulangan motif dan ritme yang konsisten. Pengulangan ini menciptakan keberlanjutan dan kestabilan dalam lagu, dan menghasilkan keselarasan nilai estetika antara musik, lirik dan makna yang disampaikan. Berkat pengulangan ini juga lagu *Sotya* dapat begitu mudah dinikmati dan dilantunkan karena mudah dan nyamannya dinyanyikan maupun ketika didengarkan.

4) Representasi budaya - Identitas budaya Jawa

Aspek ini menekankan pada pengaruh budaya dalam sebuah karya musik. Penggunaan penuh bahasa Jawa dalam lagu ini sudah cukup menunjukkan bahwa lagu ini sangat dipengaruhi oleh budaya Jawa. Bahasa Jawa sendiri memiliki kekayaan kosa kata yang begitu beragam karena memiliki tingkatan tuturan yang disebut unggah-ungguh bahasa. Ungkapan serta nuansa yang khas juga mencerminkan identitas dari budaya Jawa itu sendiri.

Penggunaan bahasa Jawa ini memberikan keunikan dan keaslian pada lagu *Sotya* serta memperkuat hubungan antara lirik, musik dan budaya Jawa di dalamnya. Selain itu, dalam praktiknya lagu *Sotya* sendiri sering dilantunkan menggunakan alat musik dan instrumen Jawa seperti gendang dan gamelan pada pewayangan. Baik alat musik maupun instrumennya juga mencerminkan budaya Jawa dengan jelas.

Kemudian dengan menggunakan teori dari Sapardi Djoko Damono (2002) mengenai keindahan sebuah lagu dalam penyampaian makna dan emosi di dalamnya, didapatkan hasil analisis sebagai berikut.

1) Penggambaran cinta

Dalam lagu *Sotya* ini, Dru Wendra Wedhatama menggunakan ungkapan yang romantis dan puitis untuk menggambarkan perasaan cinta. Ditambah dengan majas metafora dan personifikasi sehingga membuat para pendengar semakin masuk ke dalam alunan dan lantunan musiknya. Misalnya pada bait pertama, penulis menggunakan ungkapan “*eseme kang manis madu*” dan “*dasar bagus parasmu kang tanpo layu*” untuk menggambarkan rasa manisnya cinta yang bagaikan manisnya madu serta keindahan seseorang yang tidak akan pernah layu atau pudar. Hal ini mencerminkan pandangan positif terhadap cinta yang mengesankan kebahagiaan dan keabadian.

2) Kesetiaan

Berdasarkan teori Sapardi Djoko Damono, tema kesetiaan dalam cinta sangat penting, karena kesetiaan merupakan bukti dari cinta itu sendiri. Dalam lagu ini, tema kesetiaan muncul dalam bait kedua dan ketiga. Penulis mengungkapkan bahwa meskipun ada

banyak godaan atau cobaan dalam hubungan, ia hanya memiliki satu cinta sejati “*yomung siji sesotyaku*”. Penulis berharap agar pasangan juga tetap setia dan tidak melupakan janji-janji yang telah dibuat “*ora lali marang janji setiamu*”.

3) Keindahan dan kecantikan

Penggunaan ungkapan seperti “*dasar bagus parasmu kang tanpo layu*” dan “*kangmas wong bagus*” dalam lagu ini menunjukkan bahwa keindahan dan kecantikan memiliki peran penting dalam aspek cinta. Penulis menggambarkan sosok pasangan dengan kata-kata yang indah dan menunjukkan penghargaan terhadap kecantikan fisik dan psikis dari pasangan. Serta dengan melambangkan kecantikan juga menunjukkan bahwa seseorang benar-benar jatuh cinta karena umumnya seseorang akan memiliki perasaan suka ketika ia melihat sebuah keindahan dan kecantikan.

4) Rasa rindu dan kerinduan

Dalam bait terakhir, penulis mengekspresikan kerinduan yang mendalam kepada pasangan. Penulis menyampaikan perasaan kehilangan dan kesulitan untuk melupakan kenangan indah yang telah terjadi. Meskipun penulis mencoba melupakan, tetapi tidak berhasil sepenuhnya “*nanging tak lali lali tan biso lali*”. Dalam cinta tampaknya, rindu merupakan bentuk paling nyata dari kasih sayang itu sendiri yakni bentuk keinginan untuk senantiasa bersama.

Selanjutnya mengenai tanggapan dan persepsi pendengar terhadap lagu ini tentu saja sangat positif, dimana peneliti sendiri yang berperan sebagai subjek yang mendengarkan, merasakan keindahan bahasa yang begitu mengental dalam lagu ini. Faktor penggunaan bahasa Jawa juga sangat berpengaruh, seperti diketahui bahwa bahasa Jawa memiliki karakteristik dan sifat khas, di antaranya bahasanya yang cenderung halus dan menyentuh jika didengarkan dalam sebuah lagu.

Dengan penggunaan bahasa yang indah itulah, baik tema, perasaan serta emosi yang disampaikan oleh penulis lirik lagu, yaitu Dru Wendra Wedhatama, sangat dapat dirasakan oleh pendengar atau penikmat. Dengan demikian, emosi pendengar merasa terwakili oleh kata-kata yang terdapat dalam lagu tersebut. Demikian juga cara penyajian penyanyinya pun sangat menunjang dalam menyampaikan pesan dan perasaan yang terdapat dalam dalam lagu ini.

Selain bahasa dan perasaan, nilai estetika yang terkandung dalam lagu *Sotya* juga sangat khas, terutama melalui penggunaan instrumen tradisional, struktur komposisi yang konsisten, dan pengulangan motif. Kesemuanya itu dapat menciptakan keseimbangan dan keharmonisan yang khas dalam musik Jawa. Hal ini juga memberikan nilai tambah sebagai representasi dari budaya Jawa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan dan sekaligus menjawab rumusan masalah yang telah disebutkan di bagian pendahuluan, yaitu bahwa lagu *Sotya* sangat kaya akan nilai-nilai estetika, baik melalui keindahan instrumen dan suara, penggunaan dan pemilihan bahasa yang bermakna serta emosional, serta perasaan dan pesan dari penulis lagu dapat tersampaikan dengan baik kepada pendengar, juga representasi budaya Jawa yang begitu melekat pada keseluruhan isi lagu.

Penggunaan bahasa Jawa dalam lagu ini sangat memberikan pengaruh positif dari segi estetika lagu sehingga semakin menunjukkan keindahan dari lagu tersebut. Bahasa Jawa sendiri telah dikenal sebagai bahasa yang memiliki beberapa tingkat tuturan, dan dalam lirik lagu ini penulis telah memilih diksi tutur yang memiliki kesan halus dan mendayu-daayu sehingga pesan dalam lagu ini sangat dapat diterima dengan baik oleh para pendengar.

Begitupula tanggapan dan resepsi pendengar yang merasakan keindahan dan kedamaian setelah mendengarkan lagu ini. Hal ini didasari oleh beberapa faktor di antaranya melalui

keindahan instrumen, bahasa, emosi serta unsur-unsur budaya Jawa yang memikat hati. Secara keseluruhan, lagu *Soty* menggambarkan cinta yang indah, kesetiaan, keindahan, dan rasa rindu. Penulis menggunakan bahasa Jawa yang puitis dan romantis untuk mengungkapkan perasaan-perasaan tersebut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Syukur dan terima kasih senantiasa dipanjatkan kepada Allah Swt. yang telah memberikan kesempatan dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan artikel ini. Tidak lupa rasa terima kasih kami sampaikan kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam penyusunan, penulisan dan segala proses pengerjaan artikel ini. Serta terima kasih juga kepada para pembaca, semoga tulisan ini semakin menambah khasanah ilmu pengetahuan dan juga memberikan gambaran mengenai indahnya sebuah budaya (musik) agar kita semakin bersemangat untuk menjaga dan melestarikannya.

PUSTAKA RUJUKAN

- Agustian, A. G. (2012). Budaya dan pariwisata: perspektif pemberdayaan masyarakat lokal. *Jurnal Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, 25(1), 47-58.
- Arikunto, S. (2017). *Prosedur penelitian: suatu pendekatan praktik*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Astuti, S. W., Hapsari, I. C., Dona, R. W. W. R., & Safitri, R. (2022). Kesenian gambang semarang dalam perspektif sosial budaya masyarakat Kota Semarang di era modern. *Indonesian Journal of Social and Education*, 1(1), 33-42.
- Aulia, D., Bahar, M., & Gunawan, I. (2018). Tradisi Gandai: dari permainan anak sampai modal kultural masyarakat Kota Jambi. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 2(02), 269-288.
- Azra, A. (2016). Budaya daerah sebagai identitas nasional. *Jurnal Ilmiah Budaya Daerah*, 20(2), 45-60.
- Damono, S. D. (2002). *Musikalisasi puisi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Eriyanto. (2011). Analisis isi: pengantar metodologi untuk penelitian ilmu komunikasi dan ilmu-ilmu sosial lainnya. Jakarta: Kencana.
- Gunawan, I., & Hidayat, M. T. (2021). Pertunjukan musik Berdah di Desa Muarojambi Provinsi Jambi: sebuah kajian bentuk dan fungsi. *Promusika*, 9(2), 84-93.
- Moleong, L. J. (2013). *Metode penelitian kualitatif edisi revisi*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nasir, M. (2018). *Metodologi penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nuryanto, M. (2012). *Metodologi penelitian kualitatif: teori dan praktik*. Pustaka Pelajar.
- Rachmawaty, E. I. (2013). Nilai estetika dalam Sisingaan di Kabupaten Subang. *Patanjala: Journal of Historical and Cultural Research*, 5(3), 489-502.
- riaupos.jawapos.com. (2020). *Ambyar-kan gelanggang remaja*. Diakses 2 Juni, 2023.
- Rosmini, S. Z. (2017). Diksi dan gaya bahasa syair lagu karya Didi Kempot. *Bahasantodea*, 5(2), 92-101.
- Sayrif, H. (2022). *Merdu sejuta warna: menelusuri estetika musik daerah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Setiawan, A. (2015). Estetika musik dan lagu daerah jawa: memperkuat identitas budaya lokal. *Jurnal Pembelajaran Budaya Indonesia*, 7(2), 45-60.
- Setyaningrum, N. D. B. (2018). Budaya lokal di era global. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni*, 20(2), 102-112.
- Sudarko. (2013). Ragam sulukan wayang kulit purwa gaya Yogyakarta: studi kasus Timbul Hadiprayitno, Hadi Sugito, dan Suparman. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 14(1), 56-70.
- Sumarsam. (2004). *Gamelan: interaksi budaya dan perkembangan musik di Jawa Tengah*. Chicago: Universitas Chicago Press.
- Suyono, H. (2015). *Cerdas menulis karya ilmiah*. Malang: Gunung Samudra.

Suryono, R. Djoko. (2013). *Musik dan budaya Indonesia*. Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.